

Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Murid di SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya

¹Muhammad Subchan Fitriyanto, ²Radito Julian Al-Haszmin, ³Kun Muhammad Adi

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

subchanaan123@gmail.com

Abstrak

Sangat penting bagi proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk terjadi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus. Studi ini dilakukan di SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya, yang menggunakan pendekatan holistik dan personal untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus seperti Down Syndrome dan Autisme. Topik ini dipilih karena komunikasi yang baik memengaruhi pemahaman akademik siswa serta perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian mereka. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari praktik komunikasi interpersonal guru dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai gaya komunikasi verbal dan non-verbal, termasuk instruksi sederhana, simbol visual, ekspresi wajah, dan gerak tubuh, untuk menyesuaikan interaksi dengan masing-masing siswa. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan khusus guru, dukungan lingkungan sekolah, dan pemahaman tentang sifat unik siswa mendukung komunikasi yang terbangun. Ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan sosial yang lebih baik, dan ketebalan emosi selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru tidak hanya bermanfaat untuk mengajar tetapi juga sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung serta membangun hubungan yang manusiawi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Guru, Siswa Berkebutuhan Khusus, SLB, Pendidikan Inklusif, Metode Kualitatif, Partisipasi Siswa, Perkembangan Emosional..

Abstract

It is very important for the learning process in Special Schools (SLB) for interpersonal communication to occur between teachers and students with special needs. This study was conducted at SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya, which uses a holistic and personalized approach to help students with special needs such as Down Syndrome and Autism. This topic was chosen because good communication affects students' academic understanding as well as their social, emotional, and independence development. Qualitative descriptive methods were used in this study to study teachers' interpersonal communication practices using observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers used a variety of verbal and non-verbal communication styles, including simple instructions, visual symbols, facial expressions, and gestures, to adjust interactions with each student. Factors such as teachers' special education backgrounds, school environment support, and understanding of students' unique characteristics supported the communication that was built. Demonstrated by increased student participation in learning activities, better social engagement, and emotional stability during learning activities. These findings confirm that teachers' interpersonal communication is not only beneficial for teaching but is also very important for creating an inclusive and supportive learning environment and building human relationships with students with special needs.

Keywords : *Interpersonal Communication, Teachers, Students with Special Needs, SLB, Inclusive Education, Qualitative Methods, Student Participation, Emotional Development.*

Pendahuluan

Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah komunikasi interpersonal. Ini berfungsi sebagai penghubung antara guru dan siswa untuk berbagi informasi, membangun karakter, dan membangun ikatan emosional yang positif. Komunikasi interpersonal menjadi semakin penting di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena sifat unik dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang membutuhkan metode komunikasi yang lebih personal, empatik, dan adaptif. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Akibatnya, interaksi mereka dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk guru, menjadi terbatas. Guru dalam situasi ini tidak hanya mengajar siswa, tetapi juga membantu mereka berkembang secara sosial dan emosional dengan membantu mereka berkomunikasi. Siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, rasa percaya diri, dan kemandirian mereka melalui hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa mereka (Blaweni & Hidayat, 2022).

Komunikasi interpersonal yang empatik, responsif, dan terbuka antara guru dan siswa ABK secara signifikan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, menurut penelitian yang dilakukan oleh Junaidin dan Firdaus (2025) di SLB Kartika Sari Rontu. Jika guru dapat memahami dan menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan siswa mereka, mereka dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa (Adolph, 2016).

Guru melakukan banyak hal selain memberikan pelajaran kepada siswa dan membantu mereka berkembang. Ini semakin penting di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana siswa memiliki kebutuhan khusus yang membutuhkan pendekatan komunikasi interpersonal yang adaptif dan empati. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa mereka, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk mendorong motivasi mereka untuk belajar. Guru dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa mereka melalui komunikasi yang terbuka dan empatik (Maria Stella Meinda & A. Munanjar, 2023).

SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya adalah lembaga pendidikan yang luar biasa yang memiliki keunikan yang menarik untuk penelitian. Ini terutama berlaku untuk komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini menggunakan pendekatan holistik, menekankan pada akademik selain keterampilan sosial dan kemandirian siswa melalui bela diri, pramuka, menari, dan seni musik. Kegiatan-kegiatan tersebut difasilitasi dan dipandu oleh guru. Akibatnya, interaksi interpersonal tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga terjadi dalam lingkungan yang lebih ramah dan emosional. Selain itu, sekolah menunjukkan keterbukaan mereka terhadap kerja sama lintas institusi dengan melibatkan siswa mereka dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih baik karena interaksi ini, yang juga memperkuat hubungan sosial yang inklusif. SLB Khusus Bina Mandiri menekankan pentingnya membangun keterampilan hidup, seperti kegiatan outing class yang membantu siswa menjadi lebih fleksibel dan mandiri di luar kelas. Kemampuan sekolah untuk berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat secara efektif ditunjukkan oleh penggunaan media sosial sebagai alat untuk melaporkan dan berkomunikasi tentang aktivitas sekolah.

Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang relatif kecil, 23 orang, sehingga dapat memberikan perhatian yang lebih khusus dan mendalam kepada setiap siswa. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih kuat dan signifikan. SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya sangat menarik untuk penelitian karena keunggulannya dan pendekatan kreatifnya. Penelitian akan fokus pada bagaimana komunikasi interpersonal guru dapat membantu perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa.

Di SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya, komunikasi interpersonal sangat penting untuk proses pembelajaran dan pertumbuhan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus. Guru dalam praktiknya tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing melalui komunikasi yang adaptif dan empatik secara verbal dan non-verbal. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika menghadapi siswa dengan karakteristik yang beragam, seperti autisme dan Down Syndrome, yang masing-masing membutuhkan cara komunikasi tertentu. Didasarkan pada fakta ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis komunikasi interpersonal yang dilakukan guru, menemukan faktor-faktor yang memengaruhinya, dan menganalisis apakah metode yang digunakan guru memenuhi kebutuhan unik setiap siswa.

Diharapkan bahwa kajian ini akan memberikan kontribusi teoritis untuk pembangunan studi komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan yang luar biasa. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi guru SLB dalam meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan siswa mereka. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif dan manusiawi. Guru dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswa mereka dengan mengetahui apa yang memengaruhi komunikasi interpersonal. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan siswa yang lebih percaya diri, lebih terlibat aktif, dan lebih mandiri dalam belajar.

Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara alami. Komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya adalah contohnya. Yuliani (2018) menyatakan bahwa metode ini sangat penting untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika interaksi dalam pendidikan, terutama dalam hal relasi pribadi yang signifikan, seperti antara guru dan siswa berkebutuhan khusus(Ruhansih,2017).

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang "siapa", "apa", "di mana", dan "bagaimana" suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fakta tetapi juga menyelidiki makna subjektif dari pengalaman tersebut. Dengan metode ini, peneliti dapat menyelidiki proses komunikasi guru dalam peran mereka sebagai pembimbing, motivator, dan pengajar.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode- metode ini memungkinkan peneliti memahami arti, nilai, dan pola interaksi yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Analisis data dilakukan secara induktif sepanjang proses pengumpulan data, mulai sebelum peneliti memasuki lapangan, dan terus hingga tahap akhir penyusunan laporan penelitian. Analisis terdiri dari reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan validitas temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh.

Peneliti dapat menangkap dan merefleksikan realitas sosial yang kompleks dalam pendidikan khusus, terutama dalam memahami bagaimana guru-guru membangun hubungan emosional dan sosial melalui komunikasi interpersonal dengan siswa mereka di SLB Khusus Bina Mandiri. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh dan kaya konteks tentang proses interaksi interpersonal yang terjadi secara nyata di lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam membantu proses pembelajaran antara pendidik dan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sosial dan kognitif siswa, yang mengharuskan mereka berkomunikasi dengan cara yang lebih personal, empatik, dan sabar. Komunikasi di SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran; itu juga sangat penting untuk membangun hubungan emosional, membangun kepercayaan, dan membantu siswa menjadi lebih mandiri. Guru tidak hanya harus mengajar, tetapi juga membantu dan mendorong siswa. Mereka harus tahu apa yang dibutuhkan siswa mereka dan menyesuaikan cara mereka berbicara. Oleh karena itu, kami akan membahas lebih lanjut tentang cara guru berkomunikasi dengan siswa di SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya. Kami akan membahas gaya komunikasi verbal dan non-verbal, simbol, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah dalam interaksi sehari-hari mereka dengan siswa.

Sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, guru SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal yang adaptif. Komunikasi verbal dilakukan dengan kalimat sederhana, jelas, dan diulang untuk memperkuat pemahaman, seperti mengatakan "ayo berdiri" atau "cuci tangan", yang disampaikan dengan intonasi tegas tetapi lembut. Namun, komunikasi non-verbal, seperti kontak mata, berbagai nada suara, dan kedekatan fisik yang positif, seperti menyentuh bahu atau menggandeng tangan siswa, sangat penting untuk membangun rasa aman dan kelekatan emosional antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran bina diri, guru juga menggunakan simbol visual dan alat peraga nyata seperti gambar sabun atau pakaian untuk memperjelas pesan. Siswa yang kesulitan memahami instruksi lisan memanfaatkan gerakan tubuh, seperti menunjuk dan melakukan aktivitas. Ekspresi wajah seperti senyum, anggukan, atau kecewa menyampaikan emosi dan makna sosial, yang membantu siswa mengembangkan kepekaan emosional. Metode komunikasi ini disesuaikan dengan jenis kebutuhan siswa. Guru yang mengajar siswa Down Syndrome menggunakan bahasa tubuh yang tenang dan penuhan positif, seperti pujian atau pelukan, untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Sementara guru yang mengajar siswa Autisme lebih bergantung pada instruksi yang singkat, konsisten, dan alat bantu visual seperti jadwal bergambar dan simbol sederhana untuk mencegah kebingungan dan kecemasan. Guru mendorong perkembangan sosial dan kemandirian siswa serta menciptakan interaksi yang efektif dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dan berbagai gaya komunikasi verbal dan non-verbal (Sabriha & Darmawati, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya pada bulan maret 2025, menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang benar-benar memengaruhi tingkat komunikasi interpersonal yang berhasil antara guru dan siswa berkebutuhan khusus. Faktor-faktor ini muncul dalam interaksi di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas, dan mereka konsisten dalam rutinitas pembelajaran harian. Faktor pertama yang paling penting adalah bahwa guru memiliki pengalaman dan pendidikan khusus. Sebagian besar guru di sekolah ini sangat memahami perilaku siswa dan dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan individu. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan instruksi dengan cara yang sederhana dan sabar serta dari cara mereka bersikap empati dengan siswa saat mereka menunjukkan kebingungan atau kecemasan. Misalnya, seorang guru dapat secara alami menggunakan kedua bahasa lisan dan non-verbal saat berkomunikasi dengan siswa tunagrahita dan autisme. Kemampuan ini menunjukkan bahwa instruktur telah menerima pelatihan khusus atau latar belakang pendidikan yang luar biasa yang membantu mereka berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Dukungan dari sekolah dan lingkungan belajar adalah komponen kedua yang terlihat jelas. SLB Khusus Bina Mandiri memfasilitasi interaksi sosial yang positif, baik secara fisik maupun psikologis. Alat bantu visual seperti kartu bergambar dan poster kegiatan, bersama dengan ruang belajar yang dapat disesuaikan, memudahkan guru untuk menyampaikan pesan secara variatif. Kegiatan di luar kelas seperti seni, menari, dan outing juga memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara yang lebih santai dan alami. Peneliti juga melihat kepala sekolah yang aktif dan orang tua yang terlibat dalam berbagai kegiatan. Ini menunjukkan kerja sama antara guru, sekolah, dan komunitas. Individu siswa adalah faktor ketiga yang sangat memengaruhi cara guru berkomunikasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan Down Syndrome cenderung lebih terbuka dalam komunikasi sosial. Guru dapat memperkuat koneksi emosional dengan menggunakan teknik afektif seperti pelukan, senyuman, dan sentuhan. Sebaliknya, tampak bahwa siswa dengan autisme membutuhkan sistem komunikasi yang konsisten. Guru memberikan arahan dalam bentuk kalimat singkat dan mudah dipahami, seringkali disertai dengan simbol atau jadwal visual untuk membuatnya lebih mudah dipahami. Kemampuan guru untuk membedakan perbedaan karakter ini sangat penting untuk menjalin hubungan yang baik.

Hasil observasi pada bulan Maret 2025 yang peneliti amati di SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru membantu siswa lebih terlibat dan terlibat dalam pendidikan. Guru yang menggunakan pendekatan adaptif verbal dan non-verbal melalui instruksi sederhana, kontak mata, ekspresi wajah, dan media visual dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelas. Murid yang awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menanggapi, meniru, dan bahkan berusaha untuk melakukan tugas yang diberikan. Penguatan positif, baik secara lisan maupun dengan gestur seperti senyuman atau acungan jempol, sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar.

Perkembangan sosial dan emosional siswa juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Guru yang berempati dan sabar menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menenangkan, terutama bagi siswa dengan autisme atau kebutuhan khusus lainnya. Siswa menunjukkan kestabilan emosi yang lebih baik, lebih mudah menjalin kontak sosial, dan lebih terbuka untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Siswa lebih suka bekerja sama dan lebih terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya membuat pelajaran lebih mudah, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan secara bertahap membantu siswa menjadi lebih mandiri.

Hasil lapangan menunjukkan bahwa guru di SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya menggunakan komunikasi interpersonal untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Guru menggunakan simbol, ekspresi wajah, dan gerak tubuh dalam komunikasi verbal dan non-verbal untuk menyesuaikan diri dengan masing-masing siswa. Faktor-faktor pendukung seperti latar belakang pendidikan dan pelatihan guru, dukungan lingkungan sekolah yang inklusif, dan pemahaman tentang kebutuhan unik siswa adalah kunci keberhasilan komunikasi ini. Selain itu, dampaknya jelas terlihat dalam peningkatan keterlibatan sosial siswa dalam aktivitas pembelajaran, kestabilan emosional mereka, dan peningkatan partisipasi mereka di kelas. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal guru lebih dari sekadar alat bantu pengajaran itu adalah dasar penting untuk membangun hubungan manusiawi, mendorong kemandirian, dan menghasilkan proses belajar yang signifikan dalam lingkungan pendidikan yang luar biasa.

Penutup

Hasil penelitian di SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya menunjukkan bahwa guru berkomunikasi dengan orang lain sangat penting dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Guru berkomunikasi secara verbal dan non-verbal dengan berbagai cara, termasuk kata-kata sederhana, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan alat bantu visual. Cara komunikasi ini disesuaikan dengan kebutuhan semua siswa, terutama yang memiliki masalah seperti autisme dan Down Syndrome. Beberapa hal mendukung komunikasi ini. Ini termasuk guru yang menerima pelatihan dan instruksi khusus, lingkungan sekolah yang mendukung, dan pemahaman guru tentang sifat unik siswa. Sangat terlihat bahwa komunikasi interpersonal meningkatkan partisipasi siswa di kelas, perkembangan emosional yang lebih stabil, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi interpersonal membantu siswa memahami materi pelajaran dan menumbuhkan rasa percaya diri, kedekatan emosional, dan keinginan untuk belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2016). Komunikasi Interpesonal Guru Dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1–23.
- Blaweni, A., & Hidayat, O. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa dalam Pembentukan Konsep Diri. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 20–31. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/8206>
- Maria Stella Meinda, & A. Munanjar. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(3), 178–192. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.647>
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIOSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Sabrifha, E., & Darmawati, D. (2022). The importance of teacher interpersonal communication as an effort to maintain students' mental health: a study of literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 236. <https://doi.org/10.29210/120222293>